

## Peranan Madrasah dalam Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Seksual Peserta Didik di MAN 2 Bantul

Noor Hamid

Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (UCY)

e-Mail: [Hamid.kanwiljogja@gmail.com](mailto:Hamid.kanwiljogja@gmail.com)

### **Abstract**

*This study is aimed at describing (1) knowledge of students of MAN 2 Bantul about sex among teenagers, (2) sexual deviation among students of MAN 2 Bantul, (3) perception of students of MAN 2 Bantul toward sexual deviation among students, and (4) roles of madrasah (Islamic School) in preventing sexual deviations among students of MAN 2 Bantul. Therefore, the researcher conducts qualitative research with case study design. This study is conducted at MAN 2 Bantul located at Jl. Parangtritis km 10, 5 Sabdodadi, Bantul, Bantul, Yogyakarta. Data of study is student's responses toward interview, questionnaire, and observation. Subject of the study is students of MAN 2 Bantul Yogyakarta. Other than that, researcher collected data from teachers and madrasah (Islamic school) too. Based on the result of data analysis, it is found that generally students of MAN 2 Bantul haven't enough knowledge about sex. Other than that, many of students still taboo conversation about sexual education. Do not let the students actually get information from sources that can not be accounted for. In order to prevent sexual deviation among students of MAN 2 Bantul, madrasah (Islamic school) plays important roles. The roles are (1) giving sex education, (2) giving religious moral lesson, (3) maintaining disciplin, (4) becoming consultant or a friend for the students.*

**Keywords:** Roles Of Madrasah (Islamic School), Sexual Education

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pengetahuan peserta didik MAN 2 Bantul tentang seksualitas dan penyimpangan seksual di kalangan remaja, (2) kecenderungan perilaku seksual peserta didik MAN 2 Bantul, (3) persepsi peserta didik MAN 2 Bantul terhadap penyimpangan seksual di kalangan remaja, dan (4) peranan madrasah dalam menganggulangi masalah penyimpangan seksual di MAN 2 Bantul. Dalam rangka itu, peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan ancangan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Bantul berlokasi di Jl. Parangtritis km 10,5 Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data penelitian ini berupa respon peserta didik terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti baik melalui wawancara, angket, maupun observasi mengenai perilaku

keseharian. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik MAN 2 Bantul Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga mengambil sumber penelitian dari pendidik dan pihak madrasah. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa secara umum peserta didik MAN 2 Bantul belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai seksualitas. Selain itu, banyak dari peserta didik masih menganggap tabu perbincangan mengenai pendidikan seksual. Hal ini menjadi tugas tersendiri bagi pendidik untuk menjelaskan konsep pendidikan seksual. Jangan sampai peserta didik justru mendapat keterangan dari sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dalam penanggulangan penyimpangan perilaku seksual di kalangan peserta didik MAN 2 Bantul, madrasah memainkan peranan penting. Beberapa peran yang dimainkan madrasah dalam proses penanggulangan penyimpangan seksual tersebut diantaranya (1) memberikan pendidikan seks (*sex education*), (2) memberikan pendidikan moral agama, (3) mengendalikan disiplin, (4) menjadi konsultan dan kawan bagi peserta didiknya.

**Kata Kunci:** *Peranan Madrasah, Pendidikan Seksual*

## **Pendahuluan**

Seks merupakan kebutuhan naluriah manusia, namun selama ini dianggap tabu untuk dibicarakan. Seks merupakan permasalahan yang tidak pernah habis untuk dikaji secara ilmiah maupun hanya sekedar dibuat penyedap dalam suatu perbincangan. Kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh permasalahan seksual, karena seks merupakan bagian kehidupan itu sendiri. Hal ini berarti menunjukkan bahwa dorongan seksual pada diri manusia merupakan kebutuhan mendasar dan alamiah, artinya di dalam penciptaan manusia secara kodrati disertai pula dengan elemen yang bersifat naluriah tersebut. Kenyataan ini ditegaskan dalam firman Allah dalam QS Ali Imran (3): 14 yang artinya, *“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik”*.

Kecintaan terhadap wanita (dan juga sebaliknya) pada ayat di atas, tidak terlepas dari dorongan-dorongan seksual tersebut. Ini membuktikan bahwa secara kodrat manusia diciptakan oleh Allah yang sebenarnya untuk kemuliaan manusia itu sendiri.

Karena dorongan seksual merupakan dorongan psikologis dalam fitrah manusia yang diciptakan Allah guna terealisasinya tujuan-tujuan yang dikehendaki Allah, yaitu kelangsungan hidup bagi manusia, maka dorongan seksual merupakan hal yang dituntut oleh fitrah dan diperlukan oleh tabiat manusia. Pemenuhan dorongan seksual mempunyai faedah; *pertama*, ia merupakan kenikmatan tubuh yang terkuat jika kekal, sebagaimana api dan rasa sakit yang ditimbulkannya pada tubuh terasa sangat pedih. *Kedua*, kesinambungan keturunan dan wujud. Akan tetapi di samping kedua faedah ini, juga terdapat kejelekan yang dapat membinasakan agama dan dunia, jika tidak

dikendalikan dan tidak ditaklukkan serta tidak dikembalikan ke jalan yang wajar (al Ghazali, tt: 96-97). Begitu besarnya dorongan nafsu seks pada manusia, sehingga Nabi Yusuf sendiri hampir terjatuh kepada kejahatan seksual andaikan Allah tidak melindunginya (QS Yusuf (12); 23-24).

Dari kisah tersebut dapat diketahui, bahwa nafsu syahwat itu dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: nafsu liar yang tidak dirahmati Allah dan nafsu yang dirahmati Allah (Akbar, 1989: 55). Nafsu liar akan menjerumuskan manusia pada penyimpangan perilaku seksual, seperti perzinaan, yaitu persetubuhan yang dilakukan di luar nikah dan tidak ada unsur kekeliruan (al Jurjani, 1938: 101), *homoseksual* (aktifitas yang dilakukan sesama pria), *lesbian* (perempuan yang menyalurkan nafsu seksnya dengan sesama perempuan dengan cara tertentu), dan segala sesuatu yang menyimpang lainnya. Sedangkan nafsu yang dirahmati Allah akan membuahkan sayang yang dibentuk dalam rumah tangga melalui pernikahan, yaitu lembaga perikatan antar jenis berbeda, yang memberikan legitimasi hubungan seksual yang sah, wajar, dan bertanggung jawab.

Sepanjang penggunaan dan dorongan seksual seseorang tersebut sesuai dengan tata nilai dan moralitas tidak menimbulkan dampak yang buruk, tetapi bila penyalurannya telah mengarah kepada bentuk-bentuk penyimpangan dan penyalahgunaan seksual secara serampangan maka akan membawa dampak serius bagi kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Namun kenyataannya, masalah yang terakhir inilah semakin hari semakin meningkat frekuensinya, khususnya yang terjadi di kalangan remaja.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rawan karena remaja mengalami gejala jiwa yang ditimbulkan oleh berbagai keadaan perkembangan pada dirinya. Perkembangan yang mempunyai pengaruh kuat terhadap timbulnya gejala jiwa remaja adalah perkembangan seksual.

Usia remaja adalah masa mulai berfungsinya hormon seksual untuk kemudian dapat tumbuh dan berkembang menuju kematangan seksual pada usia dewasa. Berfungsinya hormon seksual mendorong munculnya berbagai perilaku seksual pada remaja, misalnya, lebih sering memperhatikan remaja lawan jenis, bergaul lebih dekat dengan mereka, atau bahkan mengganguya. Pada sebagian remaja, perilaku yang dilakukan seringkali sudah sampai pada tingkat pelanggaran norma agama dan kemanusiaan.

Fenomena di atas tentunya hanya sebatas sampel dari sekian banyak kasus perilaku seksual yang menyimpang. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab meningkatnya kecenderungan tersebut. Di samping faktor-faktor genetis atau konstitusional yang hereditas, juga disebabkan oleh lingkungan yang memengaruhi kehidupan anak terutama anak remaja. Para remaja umumnya mendapat pengalaman dari teman-teman sebayanya, buku-buku bacaan, televisi, VCD, bahkan di internet semakin banyak variasi yang ditampilkan sehingga dengan begitu para remaja hanya mendapat informasi yang kurang lengkap. Pengetahuan yang parsial tersebut, justru mengakibatkan kegoncangan

kepribadian remaja yang umumnya masih sangat labil, sehingga besar kemungkinannya akan mudah terjerumus pada perilaku seksual yang menyimpang.

Di antara penyelesaian persoalan di atas dapat dilakukan dengan tindakan represif, yaitu dengan memberikan tindakan berdasarkan hukum. Kekuatan hukum diperlukan untuk memberikan hukuman kepada pelaku, sehingga pelaku merasa jera dan tidak mengulangi kembali, begitu pula dengan calon-calon pelaku lainnya yang akan berfikir beberapa kali untuk melakukannya sebagaimana pada kasus-kasus narkoba. Akan tetapi tindakan represif ini memiliki aktifitas yang terbatas, sehingga penyelesaiannya hanya menyentuh sebagian permukaannya saja, sebab persoalan seksual pada umumnya sebagai impuls (dorongan hati) dari proses psikoseksual yang rumit dan panjang.

Penanggulangan masalah impuls yang menyimpang tersebut nampaknya akan lebih efektif bila lewat pendidikan seks (*sex education*) yang proporsional dan bertanggung jawab. Di sekolah, pendidikan seksual dapat diberikan pada peserta didik SLTA secara tersendiri atau melalui materi pelajaran yang terkait, seperti pendidikan olahraga dan kesehatan, biologi, maupun agama.

Pendidikan seksual yang disosialisasikan melalui pendidikan agama memiliki kelebihan tertentu karena pendidikan agama memiliki kekuatan psikoreligius pada peserta didik dalam penanaman moral. Dorongan pencarian nilai moral yang muncul sebagai salah satu dari perkembangan remaja merupakan pendorong bagi remaja untuk mencari informasi tentang nilai moral, berkaitan dengan dorongan dan perilaku seksualnya (Ausubel, 1969: 401). Nilai moral agama tentang kehidupan seksual akan menjadi jawaban yang mampu menjadi dasar dan arah kehidupan seksual usia remaja, mendampingi pengetahuan tentang kehidupan seksual dari sudut ilmu yang lain.

Informasi tentang kehidupan seksual secara sehat dan benar diperlukan oleh para remaja agar persepsi mereka tidak didominasi oleh informasi yang diterima dari luar jalur pendidikan, yang dapat menimbulkan persepsi yang salah atau kemiskinan informasi tentang kehidupan seksual. Suatu penelitian berjudul *Pandangan dan Perilaku Seksual Pelajar* yang diadakan oleh Presidium SMA Kolese De Brito Yogyakarta terhadap pelajar SMA Negeri dan Swasta di Yogyakarta mengungkapkan, 92% responden menyatakan bahwa informasi mengenai seksualitas perlu diberikan. Tentang sumber informasi, 60% responden merasa mendapat informasi di sekolah, 25% dari mereka mendapatkannya dari kawan sebaya (Harian Kedaulatan Rakyat, 13 & 15 April 1994, dalam Susilaningsih, 1994: 4).

Oleh karena itu, agar para pelajar mendapatkan informasi yang benar tentang permasalahan seksual, pengetahuan dengan seksual secara sehat dan benar perlu diberikan pada peserta didik secara resmi, baik melalui bidang studi tersendiri. Salah satu bidang studi yang sangat dekat kaitannya dengan pendidikan seksual adalah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Islam sebagai dasar pandangan hidup (*philosophies of life*) serta tata aturan kehidupan (*system of life*) baik dalam kehidupan perorangan maupun dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan jawaban atas persoalan tersebut di atas. Di dalam Islam terdapat banyak ajaran yang dijadikan dasar dalam memberikan pendidikan seks yang proporsional dan bertanggung jawab pada anak khususnya remaja. Di antaranya tentang perkembangan seksual semenjak usia dini, penilaian Islam terhadap kehidupan seksual, perkembangan kehidupan seksual yang sehat dan yang menyimpang menurut Islam, dan lain sebagainya. Ajaran Islam tersebut sudah semestinya menjadi bagian materi dalam pendidikan agama di sekolah yang disampaikan oleh pendidik agama.

Pendidik agama mempunyai peran sentral dalam mensosialisasikan nilai agama tentang kehidupan seksual. Kemampuan pendidik agama dalam pemilihan materi yang sesuai dengan keadaan perkembangan seksual dan permasalahan kehidupan seksual remaja, penggunaan metode penyampaian yang tepat dengan dinamika kehidupan remaja, serta keikutsertaan pendidik agama dalam usaha pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan seksual yang dialami peserta didik akan membantu perkembangan seksual yang sehat dan benar pada peserta didik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti hendak mendiskripsikan persepsi peserta didik tentang seksualitas. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Bantul, berlokasi di Jl. Parangtritis km 10,5 Desa Sabdodadi Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari pusat pemerintahan kabupaten Bantul ke arah barat kurang lebih 4 km. Madrasah yang telah resmi berdiri sejak tahun 1968 dengan nama MMAIN ini sebelumnya bernama MAN Sabdodadi Bantul. Berubah menjadi MAN 2 Bantul berdasarkan SK Kakanwil Kemenag DIY No. 68 tahun 2017, melaksanakan keputusan Menteri Agama RI Nomor 372 tahun 2015 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data penelitian ini berupa respon peserta didik terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti baik melalui wawancara, maupun angket. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah peserta didik MAN 2 Bantul Yogyakarta. Secara khusus sumber data ini adalah 92 peserta didik kelas X program IPS yang terdiri dari 33 peserta didik putra dan 59 peserta didik putri. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) angket. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan alur analisis data kualitatif Miles dan Huberman.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pengetahuan Tentang Seksualitas

Secara umum, peserta didik MAN 2 Bantul memiliki pengetahuan tentang seksualitas. Peserta didik yang menjadi responden sebagian besar (80 anak atau 87%) mengaku pernah mendapatkan penerangan tentang seks. Akan tetapi sumbernya bermacam-macam sehingga model jawabannya juga beragam.

Berdasarkan hasil analisis dari data yang peneliti dapatkan, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik MAN 2 Bantul (35 anak atau 44% dari keseluruhan jumlah anak yang mengaku pernah mendapatkan penerangan mengenai pendidikan seks) mendapatkan informasi tentang seksualitas dari teman. Selain itu, 16 anak (20%) mendapatkan informasi dari psikolog, 12 anak (15%) mendapatkan informasi dari guru dan sosialisasi yang diadakan sekolah, selain itu mendapat informasi dari media seperti televisi dan majalah. Hal yang menarik, diantara sekian responden hanya 1 anak yang mengaku mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari orang tua. Hal ini tentu memprihatinkan karena teman dan majalah biasanya memberikan informasi yang kurang tepat, lebih banyak menonjolkan sisi hedonis dibanding sisi moral dan etikanya. Selain itu, informasi seksualitas dari teman dan majalah biasanya tidak dilihat dari berbagai aspek secara menyeluruh. Dari hasil penelitian tersebut juga ditemukan bahwa permasalahan ini masih dianggap tabu sehingga tidak banyak orang tua yang memberikan penjelasan terhadap anaknya.

Rata-rata peserta didik MAN 2 Bantul mengalami mimpi basah untuk yang pertama kali pada usia 10-15 tahun, yakni 1 responden pada usia 10 tahun, 2 responden pada usia 11 tahun, 5 responden pada usia 12 tahun, 3 responden pada usia 13 tahun, 6 responden pada usia 14 tahun, dan 10 responden pada usia 15 tahun. Sedangkan 8 responden menjawab lupa/tidak ingat tahun pasti pertama kali mimpi basah. Sementara bagi perempuan, mengalami haid pertamanya pada usia antara 10-15 tahun yakni 3 responden pada usia 10 tahun, 14 responden pada usia 11 tahun, 14 responden pada usia 12 tahun, 23 responden pada usia 13 tahun, 6 responden pada usia 15 tahun. Selain itu, 1 responden menjawab mengalami menstruasi pertama pada usia 16 tahun, 2 responden menjawab lupa.

Persentase peserta didik MAN 2 Bantul yang mengaku belum mengetahui akibat seks pra nikah ternyata cukup banyak. 30 responden perempuan dan 16 responden laki-laki mengaku belum mengetahui akibat seks pra nikah. Hal ini menunjukkan 50% dari responden yang mengetahui akibat seks pra nikah. Dari 50% responden yang mengaku mengetahui akibat seks pra nikah, jawabannya juga beragam. 20 responden perempuan dan 10 responden laki-laki menjawab kehamilan menjadi akibat dari seks pra nikah. Responden selebihnya memiliki jawaban beragam, mulai dari terinfeksi penyakit seks menular, membuat malu keluarga, masa depan suram, dan lain sebagainya. Ketika disodori pertanyaan mengenai cara mencegah kehamilan, sebagian besar (17 responden laki-laki dan 37 responden perempuan) menjawab tidak/belum tahu. Sebanyak 8 responden laki-laki dan 16 responden perempuan menjawab cara mencegah kehamilan yaitu

dengan tidak melakukan hubungan seksual. Hanya 6 responden laki-laki dan 3 responden perempuan yang menjawab dengan menggunakan alat pengaman (kondom) atau pil/suntik KB. Selain jawaban tersebut, ada juga yang menjawab cara mencegah kehamilan adalah dengan cara makan nanas muda atau merokok.

Gambaran di atas jelas menunjukkan keadaan yang tidak ideal, di mana seharusnya orang tua merupakan sumber informasi utama tentang seksualitas bagi remaja, dalam kenyataannya teman-temanlah yang menjadi sumber penerangan utama, sedangkan dapat dimaklumi bahwa keterangan-keterangan yang diperoleh dari teman itu bisa tidak benar atau hanya setengah benar. Di samping itu, nilai-nilai dan etika tentang seksualitas yang seharusnya disampaikan oleh orang tua jadi tidak tersampaikan.

Akibatnya adalah makin cepat terjadi pergeseran nilai, dari nilai lama yang berdasarkan budaya ketimuran dan ajaran agama masih dianut orang-orang tua kepada nilai-nilai yang biasa disebut "nilai baru" yang menjadi panutan anak-anak zaman sekarang, suatu nilai yang berasal dari budaya Barat. Hal ini pada gilirannya akan menjadi faktor yang menambah besarnya kesenjangan antar generasi dan semakin tingginya tingkat penyimpangan perilaku seksual.

Untuk mengatasi semakin tingginya penyimpangan perilaku seksual adalah dengan memberikan pendidikan seks kepada mereka, sebab pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak diharapkan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa. Pro dan kontra mengenai perlu tidaknya pendidikan seks diberikan kepada peserta didik nampaknya hanyalah terjadi sekitar definisi. Jika pendidikan seks didefinisikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk beluk anatomi dan proses faal dari reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahan kehamilan, maka kecemasan terhadap adanya pendidikan seks tersebut beralasan. Bila pendidikan seks tersebut didefinisikan sebagaimana yang dipakai pada penelitian ini, yakni upaya pengajaran, penyadaran, penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak mereka mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Sehingga, ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, mereka telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalkan. Bahkan, mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme, maka dengan definisi seperti ini, pendidikan seks nampaknya sangat perlu diberikan kepada peserta didik kita.

## 2. Kecenderungan Perilaku Seksual

Selain hal-hal di atas, diketahui pula bahwa peserta didik MAN 2 Bantul sebagian melakukan pacaran. Sebanyak 21 responden laki-laki dan 39 responden perempuan mengaku pernah berpacaran. Dalam berpacaran, biasanya masih melakukan hal-hal yang secara umum dianggap wajar, seperti berkunjung ke

rumah pacar, berjalan berdua, dan bergandengan. Tidak satu pun responden yang berpacaran dengan meraba kemaluan dan melakukan hubungan badan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berpacaran masih dalam batas-batas kewajaran.

Mengenai waktu yang digunakan untuk berpacaran, sebagian besar melakukannya di siang hari, dan hanya 5 responden yang menjawab melakukannya di malam hari sebelum pukul sembilan. Mengenai tempat, sebagian besar berpacaran di tempat wisata atau tempat makan/kafe.

Reaksi orang tua mereka ketika mengetahui anaknya berpacaran ternyata beragam. Sebagian besar menasehati, 5 responden menjawab marah, 3 responden menjawab tidak peduli, dan hanya 1 responden yang menjawab mendukung. Hal ini juga dilengkapi bahwa sebagian besar responden memiliki peraturan khusus di keluarganya mengenai pacaran, seperti batasan-batasan umur, waktu, dan kegiatan yang diperbolehkan ketika berpacaran.

### **3. Persepsi terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual**

Ketika dimintai pendapat mengenai pendapat yang mengatakan bahwa perilaku seksual yang menyimpang (homo/lesbian), semua menjawab tidak setuju. Alasan yang dikemukakan beragam, mulai dari berdosa, bisa merusak kehidupan, hingga ada yang menganggap perbuatan tersebut sebagai hal yang menjijikkan.

Para pendidik, khususnya pengampu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan keterlibatannya menyangkut masalah-masalah berat sekitar perilaku seksualitas para peserta didik, sehingga orang tua harus lebih intensif memberikan perhatian dan bimbingan khususnya tentang norma-norma sekitar seksualitas (pendidikan seks) dengan cara bijaksana dan penuh empati. Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan seks tidaklah hanya menjadi tanggung jawab pihak pendidik sekolah saja tapi yang paling utama adalah orang tua sendiri. Sebab, orang tua lah yang mempunyai waktu paling banyak bertemu dengan anaknya dan paling mengerti tentang karakter anaknya. Orang tua tidak boleh mentabukan pembicaraan tentang seks ini terhadap anaknya, justru orang tua harus dapat memilih kata-kata yang sesuai dengan mempertimbangkan kemampuan anak untuk memahami. Akan tetapi, yang paling penting adalah kata-kata yang terkandung di dalamnya harus memberikan penjelasan yang benar tentang pria dan wanita. Keterbukaan orang tua dan kebenaran mereka cukup mendorong anak untuk kembali kepada mereka setiap kali mereka menghadapi ketidakjelasan atau masalah tentang sekitar kehidupan seksual mereka (Kirkendall, 1985: 31).

Para orang tua perlu pula menyadari bahwa ada ruang di mana orang tua tidak mampu sama sekali untuk mengontrol anak remajanya, yakni ketika anaknya berada di luar rumah atau saat berada di luar zona pengawasannya. Pada saat seperti itu, hanya si remajalah yang dapat mengawasi dirinya sendiri dengan bekal segala pengetahuan yang telah diterimanya dari lingkungan (orang tua, pendidik, bahan-bahan bacaan, dan lain sebagainya).



Kesalahan besar bila orang tua menganggap anaknya yang menginjak remaja tidak ada keinginan dan ketertarikan terhadap seks. Padahal, di luar sana begitu banyak informasi tentang seks tanpa diketahui benar dan salahnya. Selain itu, banyak pula hal-hal yang membangkitkan birahi remaja seperti poster-poster porno sampai teman-teman lawan jenisnya di kelas yang memakai pakaian seronok dan cenderung agresif. Pada akhirnya, orang tua dikejutkan munculnya kasus remaja putri yang kesehariannya berperilaku pemalu dan cenderung jijik bila berbicara sekitar seks telah dihamili temannya yang terkenal pendiam dan tidak banyak tingkah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh L.C. Jensen terhadap pelajar-pelajar putri yang hamil menunjukkan bahwa hampir semua responden yang ditelitinya tidak tertarik bahkan jijik mendengarkan lelucon-lelucon tentang seks atau gambar-gambar pria tanpa busana dan yang lebih penting lagi mereka tidak pernah membaca buku-buku cabul (Sarlito, 1981: 156-157).

Dalam menghadapi anak, khususnya remaja ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak (*strum und drang*) dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di kota-kota yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan) yang menyebabkan kesimpangsiuran norma budaya dan agama. Kondisi intern dan ekstern yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lainnya dalam perkembangan kejiwaan manusia.

Selain dengan pendidikan seks yang baik dan sesuai dengan perkembangannya, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang se stabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja untuk dapat melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami-istri terganggu.

#### **4. Peranan Madrasah dalam Menanggulangi Masalah Penyimpangan Perilaku Seksual**

Pendidik, khususnya pengampu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam ikut serta menanggulangi perilaku seksual yang menyimpang di antara peserta didiknya. Untuk itu, pendidik perlu menempatkan posisinya dalam berbagai peran; sebagai guru, orang tua, konsultan, bahkan teman. Peran ini dapat dilakukan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Hubungan pendidik-peserta didik memiliki pengaruh dalam perkembangan seksual peserta didik usia remaja, terutama melalui proses belajar mengajar dalam materi nilai moral perilaku seksual yang diberikan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak. Intensitas dan efektifitas pelaksanaan pendidikan moral seksual akan memperkuat bentuk pandangan, sikap, serta perilaku seksual peserta didik yang

telah didasari nilai moral Islami. Melalui pengajaran di kelas, peserta didik akan menyerap pemahaman tentang nilai moral seksual secara Islam. Sementara, melalui hubungan pendidik-peserta didik di luar kelas, akan terbentuk pematangan pemahaman serta proses korektif dan kuratif terhadap sikap dan perilaku seksual yang kurang benar.

Dalam penanggulangan penyimpangan perilaku seksual, pendidik agama berperan sebagai figur idola dalam perkembangan moral peserta didik. Sebagaimana pada perkembangan aspek jiwa yang lain maka proses perkembangan moral pada peserta didik memerlukan figur identifikasi nilai moral.

Pada kasus MAN 2 Bantul, pihak madrasah memainkan beberapa peranan penting dalam rangka ikut serta menanggulangi penyimpangan perilaku seksual di kalangan peserta didiknya. Beberapa peran yang dimainkan madrasah dalam proses penanggulangan penyimpangan seksual tersebut antara lain:

#### a. Memberikan Pendidikan Seks

Pendidikan seks (*sex education*) memang belum masuk sebagai mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum pendidikan di Indonesia baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Namun, hal ini bukan berarti bahwa pendidikan seks tidak dapat disampaikan oleh pendidik. Melalui proses belajar-mengajar di kelas, khususnya pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendidikan seks ini. Ada topik-topik tertentu dalam Pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan bahan menyampaikan pendidikan seks, misalnya topik baligh, bersuci, mandi wajib, nikah, bergaul, larangan berzina, dan lain sebagainya. Melalui kesempatan ini pengampu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menjadi sumber informasi dan inspirasi tentang pandangan, sikap, dan perilaku seksual secara sehat, baik, dan benar. Informasi yang berkaitan dengan pandangan Islam tentang kehidupan seksual yang dikemas dan disajikan dengan cara yang menarik akan menjadi bahan inspirasi bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku.

Di samping menyampaikan pendidikan seks secara formal di kelas, MAN 2 Bantul juga secara berkala melakukan pembinaan dengan mengundang seorang pakar dan mengadakan seminar-seminar yang berkaitan dengan penanggulangan penyimpangan perilaku seksual. Seminar-seminar tersebut biasanya diselenggarakan bertepatan dengan peringatan hari besar Islam dalam bentuk pengajian. Sejauh ini topik-topik yang pernah disampaikan antara lain: 1) etika pergaulan muda-mudi dalam Islam, 2) kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam, dan 3) pergaulan bebas dan pergaulan Islami.

### **b. Memberikan Pendidikan Moral Agama**

Pengampu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan moral agama. Karena itu, pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam MAN 2 Bantul melakukan beberapa usaha untuk menanamkan moral agama dalam diri peserta didik agar mampu menjadi acuan dalam perilaku sehari-harinya, termasuk perilaku seksual. Hal ini penting karena banyak hal-hal yang oleh agama dilarang namun oleh para pakar seks dianggap sebagai hal yang wajar-wajar saja. Onani/masturbasi misalnya, oleh agama dilarang (haram) karena dapat merusak kesehatan baik fisik maupun mental. Namun, hal ini dianggap wajar oleh para pakar seks. Mereka beranggapan bahwa sperma yang keluar akibat onani akan segera terganti oleh protein yang dikonsumsi seseorang sehingga tidak memengaruhi kesehatan. Bahkan walaupun tidak beronani, sperma tersebut pasti keluar melalui mimpi.

Contoh lain adalah pegang tangan dan ciuman. Dalam moral agama, kedua hal tersebut dilarang dan berbahaya karena dapat menimbulkan rangsangan yang mampu menyeret seseorang ke dalam perbuatan zina. Dalam moral Islam, hal-hal yang mampu membawa seseorang kepada perzinaan diharamkan. Berbeda dengan moral agama, para pakar seks berkomentar bahwa pegang tangan dan ciuman dalam berpacaran tidaklah berbahaya karena tidak dapat merusak keperawanan dan menyebabkan kehamilan. Melihat dua pandangan yang kontradiktif seperti itu, pihak madrasah terutama pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus aktif menanamkan moral Islam dalam pergaulan antar peserta didik.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan madrasah dan pengampu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan moral agama adalah: 1) mengadakan program bimbingan rohani setiap hari pada jam istirahat ke-2 bagi peserta didik perempuan yang sedang berhalangan, 2) mengadakan pengajian kelas setiap kelas. Pelaksananya di luar jam sekolah, sesuai kesepakatan peserta didik beserta wali kelasnya masing-masing. Meskipun di luar jam sekolah, pengajian kelas ini wajib dilaksanakan minimal satu kali dalam per tahun, 3) mengadakan majelis taklim dalam rangka memperingati hari besar Islam, dan 4) mengadakan pesantren kilat setiap bulan Ramadhan.

### **c. Mengendalikan Disiplin**

Mengendalikan disiplin merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Disiplin belajar, hadir di kelas, cara berpakaian merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh setiap pendidik. Untuk itu, madrasah memiliki peranan penting dalam menanamkan jiwa disiplin yang diilhami oleh ajaran agama. Agama mengajarkan manusia untuk bersikap disiplin. Agama juga mampu membuat manusia bersikap disiplin. Misalnya, ketika

shalat seseorang tidak akan mengurangi rakaat meskipun tidak seorang pun melihat. Sikap disiplin seperti ini hanya mampu ditanamkan oleh agama. Karenanya, madrasah hendaknya pandai-pandai mencari dasar-dasar kedisiplinan dalam agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada gilirannya, sikap disiplin ini juga mampu ditumbuhkan dalam pergaulan dan perilaku seksual peserta didik.

Dalam menanggulangi penyalahgunaan teknologi, pihak madrasah menjalankan peraturan agar peserta didik menyimpan gawai pada saat jam sekolah di tempat yang sudah disediakan. Sebelum jam sekolah berakhir, gawai peserta didik baru bisa diakses jika mendapat ijin dari pengampu mata pelajaran yang membutuhkan gawai guna mendukung proses pembelajaran. Sanksi seperti penyitaan dan beberapa sanksi lain diberlakukan bagi peserta didik yang melanggar. Bagi peserta didik yang ketahuan mengakses atau menyimpan konten tidak pantas juga telah disiapkan sanksi tegas dari pemblokiran gawai dari akses internet di madrasah hingga penyitaan gawai.

#### **d. Menjadi Konsultan dan Kawan**

Masa remaja merupakan masa tentatif, yakni masa tidak menentu. Mereka merasa dewasa karena secara fisik mereka telah sempurna layaknya orang dewasa, namun secara mental mereka masih kanak-kanak. Karena itu, pada masa ini remaja sering memiliki masalah, tak terkecuali kehidupan seksualnya. Kehidupan seksual remaja mengalami berbagai permasalahan yang tidak mudah dipecahkan oleh mereka sendiri. Tetapi remaja tidak suka melibatkan orang lain untuk memecahkan permasalahan mereka kecuali dengan orang yang dianggap kawan dekat, dapat dipercaya, dan dirasa mempunyai pengalaman yang sama (Haditono, 2009). Dalam hal ini pendidik mata pelajaran agama dapat berperan sebagai konsultan yang bersikap sebagai kawan.

Melalui interaksi pendidik-peserta didik di luar kelas, peran pendidik sebagai konsultan dari kehidupan seksual peserta didik dapat terlaksana, baik melalui kegiatan bimbingan konseling maupun melalui hubungan pendidik-peserta didik dalam kesempatan lain. Dalam hal ini, pendidik harus mampu berperan sebagai kawan dekat yang siap menerima keluhan dan berbagai cerita dengan sikap objektif. Hubungan pendidik dengan peserta didik di luar proses belajar mengajar di kelas dapat memberi kesempatan pendidik sebagai preventor, korektor, dan kurator perilaku seksual menyimpang dari peserta didik.

Dalam rangka itu, pihak madrasah melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengadakan bimbingan konsultasi baik langsung maupun tidak.
- 2) Bersikap terbuka terhadap peserta didik dengan harapan peserta didik mau bersikap terbuka mengenai masalah-masalah yang dihadapi.

Selalu menjaga kedekatan dengan peserta didik untuk memantau masalah-masalah yang muncul di kalangan peserta didiknya.

### Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari peserta didik MAN 2 Bantul, pembelajaran mengenai pengetahuan seks masih dianggap tabu. Sebagian besar peserta didik menganggap pembahasan mengenai seksual memalukan untuk dibicarakan. Secara positif, kondisi berpikir seperti ini bisa menghindarkan peserta didik dari perilaku menyimpang seksual. Pun demikian, jika dibiarkan tanpa pendampingan, dikhawatirkan peserta didik nantinya mencari pengetahuan mengenai seks dari sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Perlu diberikan pendekatan kepada pendidik sesuai dengan usianya. Peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai kehidupan seksual dengan bahasa yang disesuaikan. Jika tidak hati-hati, niatan baik untuk memberikan pembelajaran positif justru bisa disalah artikan. Hal ini karena sebagian besar peserta didik berasal dari lingkungan masyarakat yang masih menganggap tabu perbincangan ilmiah mengenai kehidupan seksual.

Selain proses pembelajaran di madrasah, peran orang tua dan lingkungan sekitar harus dilibatkan secara aktif. Orang tua sebagai sosok panutan yang lekat dengan peserta didik sebaiknya juga mendapat pengarahan agar bisa memberikan pemahaman dan pendampingan secara intensif.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih meniscayakan remaja mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber. Rasa ingin tahu remaja bisa menjadi kontra produktif jika bertemu dengan sumber belajar yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Peran pendampingan pendidik dan orang tua sangat diperlukan agar remaja tidak merasa sendiri. Remaja merasa memiliki tempat untuk bertanya mengenai perubahan yang terjadi dengan fisik dan psikis mereka.

Cara memberikan pembelajaranpun sebaiknya dikemas sedemikian rupa menyesuaikan keadaan remaja. Tidak bisa dipungkiri, pembicaraan mengenai seks masih dianggap tabu pada masyarakat kita. Hal ini menuntut pendidik dan orang tua untuk berpikir kreatif agar proses pemahaman bisa diterima remaja dengan baik. Selain sebagai sumber belajar, pendidik dan orang tua baiknya bisa berperan sebagai tempat mencurahkan perasaan serta pikiran remaja selayaknya kawan atau sahabat. Jangan sampai karena merasa sungkan atau malu, remaja justru mencari informasi dari sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

### Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. 1989. *Bimbingan Seks untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Al Jurjani. 1938. *At-Ta'rifat*. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh.
- Ausubel, David Paul. 1968. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune and Station.
- Ghozali, Imam. Tt. *Ihya 'Ulumuddin*. Kairo: Dar Al-Uhya' Al Kutub Al-Arabiyah.

- Haditono, Siti Rahayu, F.J. Monks, A.M.P. Knoers. 2009. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kirkendal, Lester A. 1985. *Anak dan Masalah Seks*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarwono, Sarlito. 1981. *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Susilaningsih. 1994. *Pekembangan Religiusitas Usia Anak*. Makalah diskusi ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.